

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Fakta bahwa manusia diciptakan menurut gambar rupa Allah dan unik, mempunyai banyak implikasi dalam keberadaan pribadi manusia itu sendiri di dalam dunia ini dan di antara ciptaan yang lain. Ketika Allah menciptakan segala tumbuhan, binatang, dan ciptaan yang lain, Allah menciptakan mereka menurut jenisnya, sesuai dengan ciri masing-masing jenis. Manusia diciptakan berbeda, untuk menyatakan bahwa manusia mencerminkan dan mewakili Allah (Berkhof, 2012). Sebagai gambar rupa Allah, manusia membutuhkan persekutuan dengan sesamanya. Pada saat menciptakan manusia, Allah mengetahui bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial.

Di dunia pendidikan, siswa merupakan makhluk sosial. Siswa yang kurang mengerti membutuhkan teman yang lebih mengerti untuk membantunya menghadapi pelajaran yang sulit. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, kemampuan yang berbeda-beda ini sangat baik bila digunakan secara bersama-sama untuk saling melengkapi. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif (Slavin, 2010).

Pembelajaran yang efektif sangat perlu dibangun, agar siswa dapat meningkatkan potensi diri. Perkembangan kualitas diri kemudian dibutuhkan demi mempersiapkan siswa untuk turut memajukan negara

agar siap menghadapi perubahan dan persaingan yang semakin ketat dimasa ini. Pentingnya kecerdasan sosial juga menjadi salah satu indikator keberhasilan di masa ini. Oleh karena itu kemampuan untuk bekerja sama harus dilatih.

Selama ini pembelajaran matematika sering dianggap sebagai mimpi buruk bagi sebagian besar siswa, karena Matematika terkesan sulit, menakutkan, dan membosankan. Demikian juga pengalaman peneliti di lapangan, siswa menganggap bahwa matematika bukan pelajaran yang menarik. Matematika cenderung terkesan menekankan aspek kognitif sehingga seperti mengabaikan aspek afektif. Padahal pembangunan komponen afektif adalah bagian dari pendidikan karakter yang sama pentingnya dengan pencapaian kognitif itu sendiri. Labelisasi terhadap mata pelajaran Matematika ini memberi tantangan bagi para pengajar Matematika untuk terus menerus mengembangkan pembelajaran dalam kelas guna meningkatkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan senantiasa berusaha mengejar pencapaian yang maksimal. Manusia telah berdosa, banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial dalam kehidupan (Hoekema, 2012), demikian juga dengan kehidupan siswa dalam kelas. Penyimpangan siswa dapat berupa pribadi yang individualis yang lebih mementingkan keinginan pribadi dan tidak mau mempedulikan yang lain. Hal ini nyata terjadi di dalam kelas.

Untuk menciptakan relasi Allah dan manusia yang telah dirusak oleh dosa, Kristus telah menebus umatnya agar dapat kembali pada-Nya. Bagian manusia adalah mengerjakan keselamatan kita (Filipi 2:12). Cara

untuk mengerjakan keselamatan adalah dengan hidup menyerupai Kristus. Selama hidup di dunia Kristus menunjukkan keseimbangan dalam segala aspek. Demikian dalam kehidupan di kelas, dibutuhkan keseimbangan antar siswa maupun siswa dengan pendidik. Contohnya siswa dapat saling mengasihi sehingga dapat saling membangun dengan tulus untuk mencapai prestasi, siswa juga membutuhkan guru yang dapat membimbing mereka dengan baik. Guru yang baik, menggunakan media yang baik, yang sesuai dengan kehendak Allah dalam pengajarannya. Guru Kristen harus mengajarkan bagaimana para siswa dapat menjadi anggota tubuh Kristus dengan memaksimalkan kemampuan dan talenta masing-masing.

Siswa harus menyadari bahwa setiap pribadi adalah unik dengan kemampuan dan talenta yang berbeda-beda, sehingga siswa dapat saling melengkapi dalam mengatasi segala kekurangan yang ada demi mencapai tujuan belajar (Van Brummelen, 2011). Dengan demikian semua potensi yang ada dapat digunakan secara maksimal.

Pada observasi awal di kelas, peneliti menemukan bahwa siswa-siswa yang memiliki banyak kelebihan cenderung memiliki sifat individualis, siswa yang memiliki banyak kekurangan cenderung pasif karena takut salah. Nilai para siswa juga cenderung di bawah KKM (Lihat Lampiran N) dari 18 siswa, 11 siswa tidak lulus ulangan harian. Berdasarkan jawaban kuisioner siswa, semua siswa menyatakan memiliki kesulitan dalam belajar Matematika. Banyak juga siswa yang melamun karena bosan atau tidak konsentrasi. Untuk mengatasi hal ini peneliti

berusaha meningkatkan efektifitas belajar dengan menuntut keaktifan siswa dalam kelas. Dengan dituntutnya keaktifan, siswa dapat lebih berkonsentrasi, saling membantu dalam hal menguasai pelajaran, dan dapat melatih diri untuk bekerja sama layaknya menjadi anggota tubuh Kristus.

Van Brummelen, (Brummelen, 2011), mengatakan bahwa belajar bersama menguatkan rasa tanggung jawab bersama dan berbagi talenta, mengatasi individualisme dan meningkatkan sikap pelayanan secara bersama-sama. Untuk mencapai hal tersebut maka peneliti menggunakan model STAD, karena STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat saling membangun dalam meningkatkan kognitif (Moghaddam, Fathali M & Harre, R.O.M, 2013).

Alkitab menyampaikan bahwa setiap manusia tidak boleh mementingkan diri sendiri (Filipi 2:4). Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran dengan metode STAD yang dalam tahapannya terdapat metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok mendorong, memotivasi, dan menuntut siswa untuk membantu temannya dalam belajar, saling tergantung dalam usaha bersama untuk mencapai keberhasilan, dan sadar bahwa setiap anggota bertanggung jawab atas keberhasilan bersama baik sebagai kelompok maupun sebagai pribadi (Parno, 2008).

Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis apakah penggunaan metode STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII pada mata pelajaran Matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika?
2. Bagaimana metode STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika
2. Mengetahui bagaimana langkah-langkah metode STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk memaksimalkan performa guru dalam mengajar dan dengan tahapan refleksi dapat mengoreksi pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga guru dapat melakukan perbaikan.

2. Bagi Sekolah:

Penelitian ini dapat memfasilitasi sekolah untuk membantu siswa belajar lebih optimal dalam pembelajaran Matematika, sehingga pencapaian siswa dapat meningkat

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lanjutan apabila peneliti hendak melakukan penelitian dengan menggunakan metode STAD.

1.5 Daftar Istilah

- 1 “STAD (Student Teams-Achievement Divisions/Pembagian Tim Pencapaian Siswa) adalah suatu metode dari model pembelajaran kooperatif dengan kelompok kecil dengan anggota kelompok 4-5 siswa yang diatur secara heterogen” (Trianto, 2007, hal. 52). Adapun proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah guru harus menyajikan materi, memberikan diskusi kelompok, kuis, dan penghargaan.
- 2 Keaktifan: Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah giat, mampu beraksi dan bereaksi. Djamarah (Djamarah, 2010) mengungkapkan bahwa keaktifan adalah pengutamaan keterlibatan dan peran serta siswa dalam proses pengajaran. Menurut Nana Sudjana (Sudjana, 1989) siswa dikatakan aktif ketika dapat melaksanakan tugas belajarnya, terlibat memecahkan masalah, bertanya kepada guru atau teman jika kurang paham, berusaha mencari informasi, berdiskusi, menilai kemampuan diri, berlatih, dan menggunakan atau menetapkan konsep yang diterima dalam memecahkan masalah.